

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Model pembelajaran adalah suatu desain atau rancangan yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan anak berinteraksi dalam pembelajaran, sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri anak. Adapun komponen model pembelajaran meliputi: konsep, tujuan pembelajaran, materi/tema, langkah-langkah/prosedur, metode, alat/sumber belajar, dan teknik evaluasi. Selain itu, model pembelajaran memiliki peran strategis dalam upaya mendorong keberhasilan proses belajar mengajar sesuai kondisi kebutuhan anak didik. Guru diharapkan mampu menyampaikan materi dengan tepat tanpa mengakibatkan siswa mengalami kebosanan. Dengan model pembelajaran yang sesuai diharapkan siswa dapat tertarik dan terus tertarik mengikuti pembelajaran, dengan keingintahuan yang berkelanjutan.

Model pembelajaran sentra dan lingkaran (*Beyond Center and Circle Time*) untuk selanjutnya disingkat *BCCT* adalah model pembelajaran dalam pendidikan anak usia dini yang mendasarkan kegiatan bermain sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Model pembelajaran ini juga memperlihatkan betapa pentingnya bermain sensorimotor, bermain peran, dan bermain pembangunan sampai munculnya keaksaraan. Model pembelajaran *BCCT* memungkinkan anak aktif menemukan sendiri pengetahuannya melalui sentra-sentra. Sentra adalah pusat kegiatan anak untuk melakukan eksplorasi, meneliti dan mencoba dengan main yang mengarah kepada kebebasan dan kedisiplinan.¹

Permasalahan umum yang muncul di lembaga Raudhotul Atfhal dalam menerapkan model pembelajaran *Beyond Center and Circle Time (BCCT)* yaitu kreativitas anak masih rendah, dan kurangnya pembentukan karakter islami siswa menjadi fenomena di sekolah, hal ini dapat terlihat ketika siswa mengerjakan tugas keterampilan apapun masih banyak terlihat anak hanya mencontoh,

¹. Depdiknas. (2006). *Pedoman Penerapan Pendekatan "Beyond Center and Circle Time (BCCT)"* (Pendekatan Sentra dan Saat Lingkaran) dalam Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Hal : 2
Time (BCCT)" (Pendekatan Sentra dan Saat Lingkaran) dalam Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Hal : 2

kemudian kurang kreatifnya pendidik dalam mengelola alat bermain, memodifikasi kegiatan bermain, mengolah kelas, siswa kurang ramah, dan kurangnya sikap tolong menolong diantara siswa.

Model pembelajaran dengan bermain atau bermain dengan belajar telah diterapkan hampir di seluruh pusat PAUD karena memang bermain merupakan dunia anak dan media belajar yang baik untuk anak. Anak dapat belajar melalui permainan sendiri. Pengalaman bermain yang menyenangkan dapat merangsang perkembangan anak baik secara fisik, emosi, kognisi, maupun sosial.

Berdasarkan hasil laporan dari pengawas PAUD se-Kota Bandung masih banyak ditemukan lembaga PAUD yang belum menggunakan model pembelajaran *BCCT*. Hal tersebut tentu menjadi sebuah persoalan mengapa lembaga PAUD tersebut tidak menggunakan model pembelajaran *BCCT* dalam kegiatan pembelajarannya, mengingat model pembelajaran *BCCT* tersebut telah direkomendasikan oleh direktorat PAUD untuk dijadikan sebagai model pembelajaran anak usia dini sejak tahun 2004. Hal tersebut dapat dilihat dari 40 lembaga PAUD yang beroperasi di Kota Bandung hanya 8 lembaga saja yang menggunakan model pembelajaran *BCCT* dalam kegiatan pembelajarannya, sedangkan 32 lembaga PAUD lainnya tidak menggunakan.

Program pendidikan anak usia dini dalam pelaksanaannya terdiri atas berbagai model pembelajaran seperti *Montessori*, *High Scope*, *Regio Emilio*, *Project Base*, dan *Beyond Centers and Circle Time (BCCT)*. Dari berbagai macam model pembelajaran tersebut, ada satu model pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam penerapan pembelajaran anak usia dini sekaligus direkomendasikan oleh Direktorat PAUD. Model pembelajaran tersebut ialah model pembelajaran *BCCT*. *BCCT* merupakan sebuah model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan hasil kajian teoritik dan pengalaman empirik oleh *Creative Center for Childhood Research and Training (CCCRT)* di Florida USA, dan dilaksanakan di *Creative Pre School Florida*, USA selama lebih dari 25 tahun, baik untuk anak normal maupun anak dengan berkebutuhan khusus. Model pembelajaran *BCCT* ini diadopsi oleh Direktorat PAUD Indonesia pada tahun 2004.²

². Depdiknas. (2006). *Pedoman Penerapan Pendekatan "Beyond Center and Circle Time (BCCT)"* (Pendekatan Sentra dan Saat Lingkaran) dalam Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Hal : 2

Model pembelajaran ini bertujuan untuk merangsang seluruh aspek kecerdasan anak. Agar kecerdasan anak dapat berkembang secara optimal, maka otak anak perlu dirangsang untuk terus berfikir secara aktif dengan menggali pengalamannya sendiri (bukan sekedar mencontoh atau menghafal). Pendekatan ini memandang bermain merupakan wahana yang paling tepat dan satu-satunya wahana pembelajaran anak, karena di samping menyenangkan, bermain dalam setting pendidikan dapat menjadi wahana untuk berpikir aktif, kreatif dan inovatif.

Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan prinsip pembelajaran anak usia dini dan dilaksanakan melalui kegiatan bermain adalah pendekatan *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) atau yang sering disebut sentra dan lingkaran. Pendekatan BCCT menekankan pada kegiatan bermain sambil belajar di sentra-sentra pembelajaran, dimana anak diberi kesempatan untuk bermain secara aktif dan kreatif di sentra-sentra pembelajaran yang tersedia untuk mengembangkan kemampuan secara maksimal.

Pendidik atau guru pada model pembelajaran BCCT berperan sebagai motivator, pendamping, fasilitator dan pemberi pijakan-pijakan. Pendekatan ini memandang bermain sebagai media yang tepat dan satu-satunya media pembelajaran, hal ini karena kegiatan bermain bersifat menyenangkan, mampu menjadi media untuk berpikir aktif dan kreatif, sehingga meningkatkan kemampuan anak baik secara intelektual, emosional maupun sosialnya. Adapun prinsip pembelajaran BCCT adalah merangsang munculnya kreativitas dan inovasi melalui kegiatan yang membuat anak tertarik, fokus, serius dan konsentrasi.

Pendidik atau guru pada model pembelajaran *Beyond Center And Circle Time* (BCCT) berperan sebagai motivator, pendamping, fasilitator dan pemberi pijakan-pijakan. Model pembelajaran ini memandang bermain sebagai media yang tepat dan satu-satunya media pembelajaran, hal ini karena kegiatan bermain bersifat menyenangkan, mampu menjadi media untuk berfikir aktif dan kreatif, sehingga meningkatkan kemampuan anak baik secara intelektual, emosional maupun sosialnya. Adapun prinsip pembelajaran *Beyond Center And Circle Time* (BCCT) adalah merangsang

munculnya kreativitas dan inovasi melalui kegiatan yang membuat anak tertarik, fokus, serius dan konsentrasi.³

Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal berupa Taman Kanak-Kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA). Pendidikan nonformal berupa Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), dan Satuan PAUD Sejenis (SPS). Sementara itu, pendidikan informal berupa pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. .

Model pembelajaran BCCT atau sentra dalam belajar membaca sangat berbeda dengan cara pembelajaran yang umum berlangsung di Indonesia yang melalui proses mengeja A,B,C, terlebih dahulu, serta anak didik disuruh duduk rapi dengan tangan dilipat di atas meja dan tidak diberi keluasaan bermain. Sementara itu, konsep BCCT yang menggunakan sistem sentra sebagai sarana bermain anak. Dengan menggunakan konsep metode sentra, kemampuan dan keterampilan anak usia dini dibangun melalui berbagai jenis main tanpa tekanan dan paksaan dari guru dan lingkungan. Dengan sentra, *knowledge* (pengetahuan dan keterampilan) anak diorganisasi secara rapi sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Sistem model pembelajaran sentra membuat anak belajar dengan gembira dan menyenangkan (*happy learning*). Suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan sangat disarankan karena jika anak dalam kondisi tertekan, kecewa, sedih atau marah (emosi negatif), ia tidak dapat belajar dengan baik. Berdasarkan penelitian, otak pusat berpikir manusia tidak berfungsi dengan baik jika emosi dalam keadaan negatif. Dengan memposisikan anak sebagai subjek bukan objek, dapat membuat seluruh potensi kecerdasan anak bisa dibangun secara bersamaan dan membuat mereka tumbuh menjadi anak yang kreatif, peka, dan kritis. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh *Creative Center for Childhood Research and Training (CCCRT)*, sistem model pembelajan sentra ini

³.Depdiknas. (2006). *Pedoman Penerapan Pendekatan "Beyond Center and Circle Time (BCCT)"* (Pendekatan Sentra dan Saat Lingkaran) dalam Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. hal: 4

bisa membangun anak pada delapan domain, yaitu afeksi, estetika, kognisi, psikomotor, bahasa, sosial, pembangunan, dan main pura-pura.

Selain itu model pembelajaran sentra ini dapat menjalankan nilai-nilai mulia sebagaimana yang diajarkan oleh Al-Qur'an seperti hormat, jujur, sayang teman, rajin, tanggung jawab, disiplin, dan lainnya. Nilai-nilai positif tersebut dibangun melalui program sehari-hari (*daily activity*) melalui konsep model pembelajaran sentra yang mengembangkan potensi kecerdasan majemuk anak usia dini secara bersamaan, terpadu, dan optimal.

Pendidikan karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini. Hal ini berkaitan dengan fenomena degradasi moral yang terjadi di tengah masyarakat maupun di lingkungan pemerintah yang semakin meningkat dan beragam. Kriminalitas, ketidakadilan, korupsi, kekerasan pada anak, pelanggaran HAM, menjadi bukti bahwa telah terjadi krisis jati diri dan karakteristik pada bangsa Indonesia.

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah adalah mengoptimalkan model pembelajaran *BCCT* yang membentuk nilai-nilai karakter Islami sehingga tercipta kepribadian manusia seutuhnya dan diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan berakhlak mulia, akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

Pembentukan karakter pribadi muslim sejak dini pada anak dapat diterapkan melalui nilai-nilai agama yang sejalan dengan lingkungannya. Raudhatul atfhal sebagai lingkungan sosialisasi ke dua bagi anak usia 4-6 tahun adalah tempat anak belajar berinteraksi dengan teman-teman sebaya serta orang dewasa di luar rumah. Dari interaksi tersebut, anak mengalami berbagai macam pengetahuan dan perilaku positif dan negatif. Pengalaman-pengalaman perilaku yang anak peroleh ketika berinteraksi di sekolah akan lebih kaya dan bervariasi dibanding dengan pengalaman-pengalaman perilaku yang anak alami di rumah.

Pengalaman perilaku yang beraneka ragam ini selayaknya kita pahami sebagai sarana pembelajaran bagi perkembangan moral dan nilai-nilai agama anak. Dalam hal ini, sekolah, sebagai tempat merangsang pertumbuhan anak selain di rumah, berperan penting dalam mengoptimasi perkembangan moral dan nilai-nilai agama anak di taman kanak-kanak sesuai dengan tahapan usianya.

Peran sekolah dalam pembentukan karakter seorang anak terletak pada kurikulum, dan program yang dilaksanakan secara berkelanjutan. Kurikulum serta program yang diterapkan di sekolah adalah sarana bagi anak untuk mengetahui, mengenal, dan menerapkan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai agama, khususnya nilai-nilai agama Islam yang tercermin dari akhlak seorang muslim sejak dini sesuai dengan usianya. Penerapan kebiasaan berakhlak baik sejak dini akan berpengaruh pada usia selanjutnya. Salah satu contoh penanaman karakter pribadi muslim sejak dini adalah dengan pembiasaan mengucapkan salam saat bertemu dan saat berpisah dengan teman atau orang lain. Dengan memfasilitasi anak untuk selalu menunjukkan contoh akhlak yang baik, anak belajar mengenali dan memahami perilaku mana yang baik dan mana yang buruk.

Tempat yang peneliti pilih sebagai tempat penelitian sebanyak 3 dari 8 lembaga yang menerapkan model pembelajaran *BCCT* di Kota Bandung. Peneliti memilih Raudhatul Atfhal sebagai tempat penelitian berdasarkan pertimbangan objektif sesuai dengan tujuan penelitian serta berdasarkan atas kemudahan mencari data

Adapun nama Raudhatul Atfhal tempat penelitian tersebut adalah sebagai berikut;

1. Raudhatul Atfhal Madinah beralamat di Komplek Santosa Asih Jaya Jl.Bumi Asih Raya No.16 Bandung
2. Raudhatul Atfhal Riyadusholihin 8 beralamat di Jl.Laswi Cipicung No.11 RT02/01 Baleendah Bandung
3. Raudhatul Atfhal Bina Ilmu Anak Sholeh beralamat di Jl.Batu Raden No.37 Ranca sari Ciwastra.

Adapun model pembelajaran *BCCT* pada pembelajaran di Raudhatul Athfal tersebut dilaksanakan melalui kegiatan bermain yang berpusat pada sentra

bermain. Sentra bermain di Raudhatul Atfhal tersebut meliputi; sentra imtaq, sentra bermain peran, sentra rancang bangun/balok, sentra alam/eksplorasi, sentra seni, dan sentra persiapan. Namun, hingga saat ini belum pernah dilakukan penelitian yang bertujuan mengukur kesesuaian implementasi BCCT dengan konsep BCCT yang semestinya sehingga belum diketahui seberapa sesuai penerapan BCCT di RA tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menyakini bahwa permasalahan yang diangkat sangat penting. Adapun penelitian ini di beri judul “Implementasi Model Pembelajaran *Beyond Center And Circle Time (BCCT)* dalam Upaya Mengembangkan Kreativitas dan Membentuk Karakter Islami Siswa”.

B. Fokus dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan tersebut fokus masalah dalam penelitian ini adalah Penerapan Model Pembelajaran *Beyond Center And Circle Time (BCCT)* dalam upaya mengembangkan Kreativitas dan Membentuk Karakter Islami Siswa. Fokus masalah penelitian ini menghasilkan rumusan masalah maka permasalahan pokok yang dipaparkan dirumuskan melalui pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Apa tujuan pembelajaran BCCT pada RA Madinah, RA Riyadu Sholihin 8, dan RA Bina Ilmu Anak Sholeh dalam upaya mengembangkan kreativitas dan membentuk karakter Islami siswa?
2. Apa materi pembelajaran BCCT pada RA Madinah, RA Riyadu Sholihin 8, dan RA Bina Ilmu Anak Sholeh dalam upaya mengembangkan kreativitas dan membentuk karakter Islami siswa?
3. Bagaimana langkah-langkah penerapan pembelajaran BCCT pada RA Madinah, RA Riyadu Sholihin 8, dan RA Bina Ilmu Anak Sholeh dalam upaya mengembangkan kreativitas dan membentuk karakter Islami siswa?
4. Sejauhmana keberhasilan pembelajaran BCCT pada RA Madinah, RA Riyadu Sholihin 8, dan RA Bina Ilmu Anak Sholeh dalam upaya mengembangkan kreativitas dan membentuk karakter Islami siswa?

5. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam proses pelaksanaan pembelajaran BCCT pada RA Madinah, RA Riyadu Sholihin 8, dan RA Bina Ilmu Anak Sholeh dalam upaya mengembangkan kreativitas dan membentuk karakter Islami siswa?
6. Bagaimana upaya mengatasi problem yang dihadapi guru dalam hambatan penerapan pembelajaran BCCT pada RA Madinah, RA Riyadu Sholihin 8, dan RA Bina Ilmu Anak Sholeh dalam upaya mengembangkan kreativitas dan membentuk karakter Islami siswa?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengidentifikasi tujuan pembelajaran BCCT pada RA Madinah, RA Riyadu Sholihin 8, dan RA Bina Ilmu Anak Sholeh dalam upaya mengembangkan kreativitas dan membentuk karakter Islami siswa.
- b. Untuk mengidentifikasi materi pembelajaran BCCT pada RA Madinah, RA Riyadu Sholihin 8, dan RA Bina Ilmu Anak Sholeh dalam upaya mengembangkan kreativitas dan membentuk karakter Islami siswa.
- c. Untuk mengidentifikasi langkah-langkah penerapan pembelajaran BCCT pada RA Madinah, RA Riyadu Sholihin 8, dan RA Bina Ilmu Anak Sholeh dalam upaya mengembangkan kreativitas dan membentuk karakter Islami siswa.
- d. Untuk mengidentifikasi keberhasilan pembelajaran BCCT pada RA Madinah, RA Riyadu Sholihin 8, dan RA Bina Ilmu Anak Sholeh dalam upaya mengembangkan kreativitas dan membentuk karakter Islami siswa
- e. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses pelaksanaan pembelajaran BCCT pada RA Madinah, RA Riyadu Sholihin 8, dan RA Bina Ilmu Anak Sholeh dalam upaya mengembangkan kreativitas dan membentuk karakter Islami siswa.

f. Untuk mengidentifikasi upaya mengatasi problem yang dihadapi guru dalam hambatan penerapan pembelajaran BCCT pada RA Madinah, RA Riyadu Sholihin 8, dan RA Bina Ilmu Anak Sholeh dalam upaya mengembangkan kreativitas dan membentuk karakter Islami siswa.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara praktis maupun teoretis.

a. Manfaat Teoretis

- 1) Memperluas teori Ilmu Pendidikan Islam dan mengembangkan Pembelajaran *Beyond Center And Circle Time* (BCCT).
- 2) Memperkaya khazanah keilmuan masalah pendidikan anak usia dini di Indonesia terutama berkenaan pengembangan pembelajaran *Beyond Center And Circle Time* (BCCT) dalam upaya peningkatan kemampuan dasar anak usia dini.

b. Manfaat Praktis

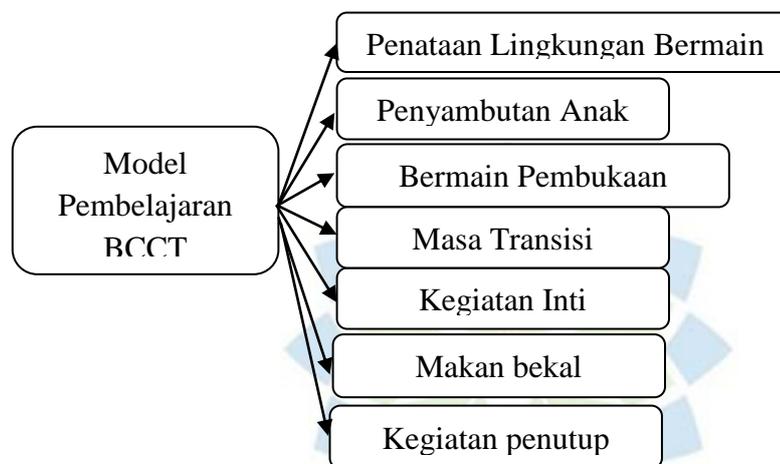
Secara praktis yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif atau solusi pelaksanaan sistem pendidikan saat ini khususnya bagi penyelenggara pendidikan Islam. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi pihak lembaga RA Madinah, RA Persis Riyadu Sholihin 8, dan RA Bina Ilmu Anak Sholeh kota Bandung dalam mengembangkan pembelajaran dengan Model Pembelajaran *Beyond Center And Circle Time* (BCCT). Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga sekolah untuk mengimplementasi model Pembelajaran *Beyond Center And Circle Time* (BCCT) di RA. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain untuk meneliti lebih lanjut tentang model Pembelajaran *Beyond Center And Circle Time* (BCCT) di RA pada kasus lainnya untuk memperkaya, memperkuat dan membandingkan temuannya.

D. Kerangka Pemikiran

Model Pembelajaran *Beyond Center And Circle Time (BCCT)* dalam upaya membentuk Kreativitas dan Karakter Islami siswa. Berikut ini kerangka pemikiran yang dapat digambarkan.;

1. Model Pembelajaran *Beyond Center And Circle Time (BCCT)*.

Proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan sentra menurut Kemendikbud adalah sebagai berikut: ⁴



Model Pembelajaran *Beyond Center And Circle Time (BCCT)* adalah untuk merangsang seluruh aspek kecerdasan anak. Agar kecerdasannya dapat berkembang secara optimal, otak anak perlu dirangsang untuk terus berpikir secara aktif dengan menggali pengalamannya sendiri (bukan sekadar mencontoh atau menghafal). Model Pembelajaran *Beyond Center And Circle Time (BCCT)* memandang bahwa bermain merupakan satu-satunya wahana yang paling tepat karena di samping menyenangkan, bermain dalam *setting* pendidikan dapat menjadi wahana untuk berpikir aktif dan kreatif.⁵

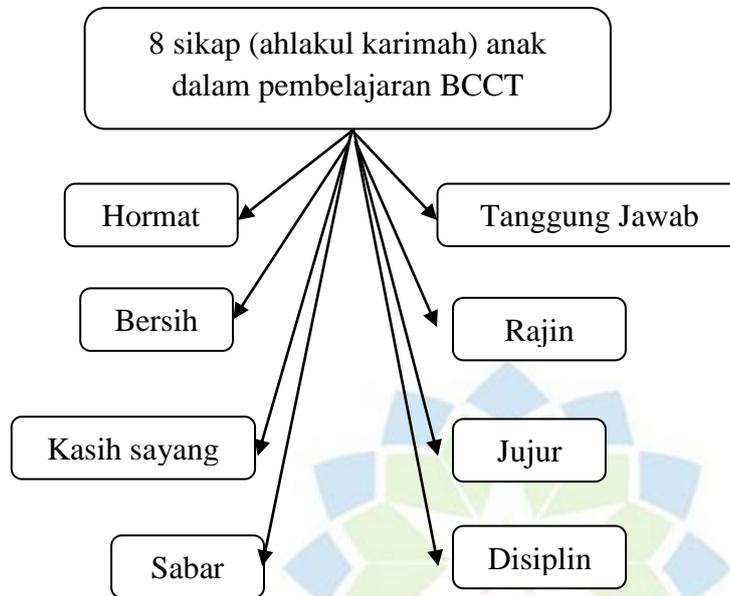
Dengan adanya pandangan seperti di atas, bermain merupakan unsur yang terpenting dalam upaya mengembangkan seluruh aspek perkembangan yang dimiliki anak, baik aspek fisik, sosial, emosi, kognitif, nilai-nilai dan moral agama, bahasa, serta seni, dan kreativitas.

⁴ Kemendikbud, hlm. 3.

⁵ . Joko Hartanto, 2006, *Konsep PAUD Dengan Pendekatan BCCT*, op.cit., hlm. 6.

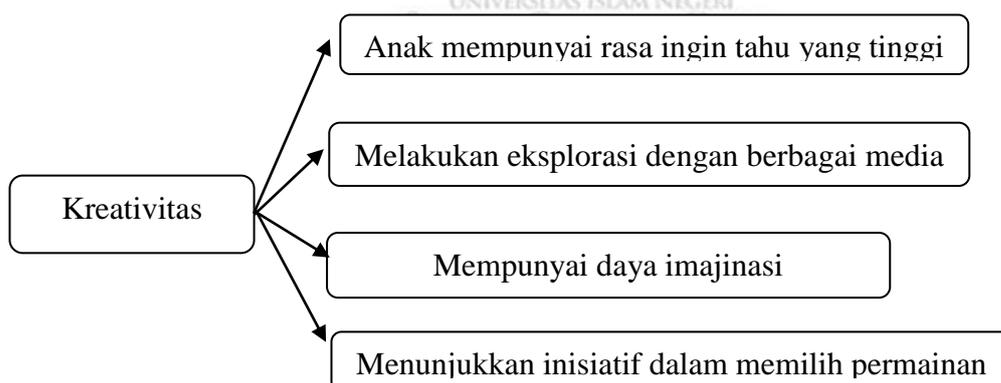
2. Pembentukan nilai-nilai karakter Islami

Pembentukan nilai-nilai 18 karakter Islami sejak dini pada Raudhatul Atfhal adalah sebagai berikut;⁶



3. Kreativitas anak

Kreativitas menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini adalah sebagai berikut;⁷



⁶. Siti Khodijah dan Wismiarti. 2010. *Panduan Pendidikan Sentra untuk PAUD Sentra Seni*. Jakarta : Pustaka Al-Falah, hal : 38

⁷. Sumber dari Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini

E. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Iis Suhayati. 2016. *Model Pembelajaran Sentra berbasis Islam pada Pendidikan Anak Usia Dini di PAUD Istiqlal Jakarta*. Disertasi Program Pascasarjana UIN SGD Bandung.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa a) Desain model pembelajaran sentra berbasis Islam di PAUD Istiqlal Jakarta mengedepankan pembelajaran dengan meletakkan dasar-dasar nilai-nilai kehidupan Islami serta mengembangkan seluruh aspek potensi anak (*Multiple Intelligence*) untuk mampu menyesuaikan dengan lingkungan kehidupan selanjutnya. b) Proses pelaksanaan model pembelajaran sentra berbasis Islam di PAUD Istiqlal menggunakan metode pendidikan “ belajar melalui bermain integrasi nilai-nilai kehidupan Islami dengan pendekatan sentra dan saat lingkaran melalui sentra bermain”. c) Evaluasi pembelajaran Model Sentra Berbasis Islam di PAUD Istiqlal Jakarta dilakukan melalui observasi, dokumentasi, analisa, dan review kerja anak. d) Keunggulan dan keefektifan model pembelajaran sentra adalah setiap kegiatan selalu diintegrasikan dengan nilai-nilai Islami. e) faktor pendukung; lokasi strategis, gedung sekolah yang memadai, kompetensi pembina, kompetensi kepala sekolah, guru-guru yang terlatih dan berkarater, sarana yang lengkap. Faktor penghambat antara lain : terdapat beberapa ruang kelas yang agak sempit, sehingga membuat kurang nyaman dalam proses pembelajaran, ide kreatif sering terbuat dari bahan yang cukup mahal.

Persamaan di atas hanya pada variabel model pembelajaran BCCT. Sementara itu, perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya. Fokus penelitian Iis Suhayati. 2016. *Model Pembelajaran Sentra berbasis Islam pada Pendidikan Anak Usia Dini di PAUD Istiqlal Jakarta*. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan terfokus pada Model Pembelajaran *Beyond Center And Circle Time (Bcct)* dalam Upaya Membentuk Kreativitas dan Karakter Islami Siswa.

2. Farhatin Masrurroh. 2011. *Aktualisasi Kecerdasan Verbal Linguistik Anak Usia Dini melalui Pendekatan Beyond Centers and Circle Time (BCCT) Di TK Aba Nur'aini Ngampilan Yogyakarta*. Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak dapat bereksplorasi dan mengekspresikan kecerdasan verbal linguistiknya dalam setiap kegiatan bermain di sentra-sentra dengan menggunakan empat jenis pijakan. Empat pijakan tersebut, yaitu ; pada saat penataan lingkungan, pada saat pijakan sebelum main (circle time1), pada saat kegiatan main, dan pada saat pijakan setelah main (circle time 2/ recalling). Setiap sentra selalu memberikan dukungan kemampuan komunikasi, kosa kata, dan keaksaraan pada anak sesuai dengan tahapan perkembangan main.

Persamaan di atas hanya pada variabel model pembelajaran BCCT. Sementara itu, perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Fokus penelitian Farhatin Masrurroh pada Aktualisasi kecerdasan verbal linguistik Anak usia dini melalui pendekatan *Beyond centers and circle time (BCCT)* di TK Aba Nur'aini Ngampilan Yogyakarta sedangkan penelitian yang akan dilakukan terfokus pada Model Pembelajaran *Beyond Center And Circle Time (Bcct)* Dalam Upaya Membentuk Kreativitas dan Karakter Islami Siswa.

3. Mursyid. 2016. *The Application of Beyond Centers and Circle Time Approach*. Jurnal *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education* UIN Walisongo, Semarang, Jawa Tengah. Penelitian lapangan (field research).

Hasil penelitian pembelajaran BCCT di RA Kecamatan Ngalian terbilang efektif data yang diperoleh, 73% setuju dan 27% lainnya menyatakan sangat setuju. Faktor pendukung dan penghambat. Secara normatif, faktor pendukung dalam penerapan metode BCCT, muncul dari beberapa aspek, antara lain; lokasi sekolah, kompetensi kepala sekolah, dan kompetensi tenaga pendidik. Adapun implementasinya di RA (PAUD) Kecamatan Ngalian hampir 67% responden menyatakan setuju dan 18% menyatakan tidak setuju. Peranan pendidik sebagai inspirator bagi anak didik dan sebagai pusat pembelajaran masih belum diaplikasikan secara penuh. Data yang diperoleh, hampir 45% responden menyatakan setuju dan 10% menyatakan sangat setuju, yang artinya pendidik sebagai inspirator tidak dilaksanakan. Adapun yang menjadi faktor penghambat lain pembelajaran BCCT di RA (PAUD) Kecamatan Ngalian adalah kurangnya manajemen waktu dalam penerapan metode BCCT, hal ini sangat berpengaruh

dalam proses pembelajaran. Data yang diperoleh, 45% setuju dan 9% sangat setuju. Artinya, manajemen waktu ini sangat untuk dilakukan agar pembelajaran BCCT dapat berjalan dengan baik. Karena, melihat keterbatasan waktu yang ada (satu setengah jam) membuat anak harus terforsir dalam menyelesaikan beberapa tahapan yang harus dilalui. Sehingga, manajemen waktu sangat diperlukan.

Persamaan di atas hanya pada variabel model pembelajaran BCCT. Sementara itu, perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Fokus penelitian Mursyid pada *The Application of Beyond Centers and Circle Time Approach* sedangkan penelitian yang akan dilakukan terfokus pada Model Pembelajaran *Beyond Center And Circle Time (Bcct)* dalam Upaya Membentuk Kreativitas dan Karakter Islami Siswa.

4. Ar-Raisul Karama Arifin Nur Ainy Fardana. 2014. *Peran Pendidik PAUD dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembelajaran Sentra dan Lingkaran*. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Volume 3, No. 3 Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (a) Karakteristik pendidik PAUD Anak Saleh bercirikan 13 aspek.; (b) Peran Pendidik PAUD Anak Saleh dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui metode pembelajaran sentra dan lingkaran, meliputi 7 aspek.; melalui 4 model pendekatan.; melakukan 9 langkah pembelajaran, dan melaksanakan 6 strategi pendidikan karakter.

Persamaan di atas hanya pada variabel model pembelajaran BCCT. Sementara itu, perbedaannya terletak pada focus penelitian. Fokus penelitian Ar-Raisul Karama Arifin Nur Ainy Fardana pada Peran Pendidik PAUD dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembelajaran Sentra dan Lingkaran sedangkan penelitian yang akan dilakukan terfokus pada Model Pembelajaran *Beyond Center And Circle Time (Bcct)* Dalam Upaya Membentuk Kreativitas dan Karakter Islami Siswa.

5. Anie Rohaeni. 2015. *Pendekatan Beyond Centers And Circles Times (BCCT) dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Raudhatul Athfal (RA)*. Tesis Program Pascasarjana Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Nusantara Bandung. Konsentrasi Manajemen PAI.

Hasil penelitian ini terkait perencanaan pembelajaran meliputi perencanaan program tahunan, program semester, rencana kegiatan mingguan (RKM) dan rencana kegiatan harian (RKH). Pada rencana kegiatan harian (RKH) terdapat empat jenis pijakan dalam kegiatan ini sesuai pedoman Depdiknas meliputi pijakan lingkungan main, pijakan selama main dan pijakan setelah main. Adapun komponen kegiatan harian mencakup hari/tanggal, nilai karakter dan kewirausahaan, indikator, kegiatan pembelajaran, alat atau sumber belajar, penilaian perkembangan anak didik. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pembukaan (pijakan lingkungan main, ikrar, motorik kasar), kegiatan inti (pijakan sebelum main, pijakan selama main, pijakan setelah main), makan bekal bersama dan penutup. Pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan BCCT dapat meningkatkan mutu pembelajaran yang berpusat pada berbagai sentra yaitu sentra imtaq mengembangkan kecerdasan interpersonal, kinestesis jasmani, intrapersonal. Sentra seni mengembangkan kecerdasan musikal, spasial, interpersonal. Sentra persiapan mengembangkan kecerdasan matematis logis, ;ingistik, spasial. Sentra bahan alam mengembangkan kecerdasan naturalis, spasial, kinesstesis, intrapersonal, dan interpersonal. Sentra rumah baca kecerdasan linguistik dan spasial. Sentra main peran kecerdasan linguistik, interpersonal, dan musik. Sentra balok mengembangkan kecerdasan spasial. Penilaian pembelajaran dilakukan dengan pengamatan, ercakapan/dialog, pemeriksaan medis, penugasan, unjuk kerja dan dokumentasi hasil karya anak.

Persamaan di atas hanya pada variabel model pembelajaran BCCT. Sementara itu, perbedaannya adalah pada fokus penelitian. Fokus penelitian Anie Rohaeni pada pendekatan pembelajaran *beyond center and circle Time (Bcct)* dalam meningkatkan mutu pembelajaran di Raudhatul Athfal, sedangkan penelitian yang akan dilakukan terfokus pada Model Pembelajaran *Beyond Center And Circle Time (Bcct)* Dalam Upaya Membentuk Kreativitas dan Karakter Islami Siswa.